

**KEDUDUKAN BAHASA JAWA DAN BAHASA ARAB DALAM
EJAJAN BAHASA INDONESIA**

Oleh : Drs. Bowo Hermaji, M.Pd.

Abstrak

Bahasa Jawa dan bahasa Arab sangat terlihat pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan mengungkap kedudukan bahasa Jawa dan bahasa Arab dalam ejaan bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu dikumpulkan sejumlah data yang berasal dari berbagai sumber tertulis, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan Surat Kabar Harian *Suara Merdeka*. Analisis dilakukan secara induktif dan deduktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Arab memiliki kedudukan yang penting dalam ejaan bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perbendaharaan kata. Namun demikian, kedudukan tersebut tidak mengubah sistem ejaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedudukan kedua bahasa tersebut berada di luar sistem ejaan bahasa Indonesia.

Kata Kunci : bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan ejaan

Pendahuluan

Telah diketahui bahwa tidak ada satu bahasa pun yang sama atau serupa di dunia ini. Masing-masing bahasa memiliki ciri tersendiri. Perbedaan bahasa tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi terjadi pula pada bahasa daerah dalam satu negara. Sebagai contoh bahasa Jawa berbeda dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa Bali. Menurut Kridalaksana (1984 : 44), setiap bahasa memiliki pola bunyi, pola bentuk, pola makna, dan perbendaharaan kata yang khas dengan kaidah yang khas pula. Hal itu sejalan dengan prinsip dalam ilmu bahasa yang menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki sistem tersendiri. Artinya, sistem yang berlaku bagi suatu bahasa tidak harus berlaku pula pada bahasa lain.

Sistem atau kaidah yang berlaku bagi bahasa Jawa atau bahasa Arab tidak harus berlaku pula bagi bahasa Indonesia. Sebaliknya, sistem yang berlaku bagi bahasa Indonesia pun tidak harus berlaku bagi kedua bahasa tersebut. Walaupun fakta bahasamenunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki sistem atau kaidah yang berbeda, namun adanya saling pengaruh antarbahasa tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi juga sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan dalam waktu yang sama (Samsuri, 1987 : 50). Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa digunakan dalam semua aspek kehidupan,

mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Bahkan menurut Poerwadarminta (1987) berpendapat bahwa tanpa bahasa, manusia akan mengalami berbagai hambatan dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

Bagi bahasa Indonesia yang masih relatif muda usianya jika dibandingkan dengan bahasa lain di dunia seperti bahasa Inggris, Spanyol, dan Arab, maka pengaruh bahasa asing pun tidak terelakkan lagi, terutama bahasa Jawa dan Arab. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Kecuali itu, bahasa Indonesia pun digunakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengaruh bahasa Jawa dan Arab sangat besar, khususnya dalam perkembangan bahasa Indonesia. Pengaruh itu terlihat dari kosa kata (perbendaharaan kata) yang berasal dari kedua bahasa tersebut. Oleh sebab itu, sistem bahasa Indonesia sering dibandingkan dan dikacaukan dengan sistem kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, kiranya perlu diadakan kajian secara cermat tentang kedudukan bahasa Jawa dan Arab dalam ejaan bahasa Indonesia. Kajian ini dilakukan terhadap sejumlah data yang bersumber dari dokumen tulis, khususnya dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan surat kabar harian Suara Merdeka. Analisis datanya dilakukan secara deduktif dan induktif berdasarkan kriteria kebahasaan, khususnya kriteria fonologis, yaitu sistem ejaan. Kriteria morfologis, sintaktis, dan semantis tidak digunakan dalam analisis, karena tulisan ini tidak mengkaji kedudukan kedua bahasa itu dalam semua sistem bahasa Indonesia.

Sistem Ejaan Bahasa Indonesia

Secara umum ejaan dapat dikatakan sebagai kaidah tulis-menulis baku yang didasarkan pada penggambaran bunyi. Menurut Finoza (2005 : 15), ejaan merupakan seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan tidak hanya mengatur cara menulis huruf, tetapi juga cara menulis kata dan cara menggunakan tanda baca (Kridalaksana, 2005 : 83). Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh para pengguna bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.

Ada empat prinsip dalam penyusunan ejaan, yaitu (1) prinsip kecermatan (sistem ejaan tidak boleh kotradiktif atau mengandung pertentangan), (2) prinsip

kehematan (sistem ejaan perlu disusun secara sederhana dan hemat dengan standar yang mantap), (3) prinsip keluwesan (sistem ejaan harus bersifat terbuka bagi perkembangan bahasa), dan (4) prinsip kepraktisan (sistem ejaan perlu disusun secara praktis).

Sistem ejaan bahasa Indonesia menggunakan huruf latin yang dimulai sejak kedatangan bangsa Eropa. Huruf tersebut tersusun secara alfabetis. Dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, dikenal adanya empat sistem ejaan, yaitu ejaan Van Ophuisjen atau ejaan Soewandi, ejaan Pembaharuan, ejaan Malindo, dan ejaan yang disempurnakan atau EYD.

Ejaan yang disempurnakan (EYD) ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1972. EYD merupakan upaya penyempurnaan dari ketiga ejaan sebelumnya. Sejak saat itulah EYD berlaku dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Adapun ejaan sebelumnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Sistem ejaan tersebut mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) penggunaan tanda baca.

Kedudukan Bahasa Jawa

Barangkali tidak ada satu bahasa pun yang terbebas dari pengaruh bahasa lain di dunia. Bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Alwasilah (1982 : 132) berpendapat bahwa keterkaitan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih bersifat kultural daripada sosial. Hal itu tidak lain karena kultur Indonesia merupakan campuran dari berbagai kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Jawa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa akan berdampingan dan mempengaruhi selamanya.

Di dalam bahasa Jawa, dikenal adanya tingkatan bahasa atau sering disebut "*unggah-ungguh bahasa*", sebagai cermin dari kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam bahasa Jawa sangat diperhatikan etika dan moral atau "*kesantunan*" bahasa dengan mempertimbangkan penutur dan lawan tutur. Sistem tersebut tidak terdapat di dalam sistem bahasa Indonesia.

Perbedaan sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tidak hanya dalam tingkatan bahasa atau "*unggah-ungguh bahasa*", tetapi juga di dalam sistem bunyi bahasa. Misalnya, di dalam bahasa Jawa dikenal adanya bunyi /t/ dan /T/, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan data berikut ini.

- (1) <pati> diucapkan /pati/ (yang berarti kematian) dan /paTi/ (yang berarti tepung)
- (2) <tutuk> diucapkan /tutu?/ (yang berarti mulut) dan /TuTu?/ (yang berarti pukul)
- (3) <wedi> diucapkan /wedi/ (yang berarti takut) dan /weDi/ (yang berarti pasir)
- (4) <pada> diucapkan /pada/ (yang berarti bait) dan /paDa/ (yang berarti sama)

Perbedaan seperti yang terdapat di dalam data (1) – (4) tidak ditemukan dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pelafalan bunyi kata-kata tersebut pun hanya berlaku bagi bahasa Jawa.

Menurut Kridalaksana (1987 : 45), ejaan sebagai kaidah yang mengatur perlambangan bunyi dengan huruf (grafem) merupakan sistem yang unik. Oleh karena itu, perbedaan antara bunyi /tutu?/ (= mulut) dan /TuTu?/ (= pukul), /pati/ (= kematian) dan /paTi/ (= tepung), /wedi/ (= takut) dan /weDi/ (= pasir), serta /pada/ (= bait) dan /paDa/ (= sama) dalam bahasa Jawa harus dinyatakan pula dengan sistem ejaan bahasa Jawa, yaitu “*t bertitik bawah*” untuk bunyi /T/ dan “*d bertitik bawah*” untuk bunyi /D/. Dengan kata lain, ejaan tersebut seharusnya tidak dimasukkan dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, karena di dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bunyi /t/ dan /T/, serta bunyi /d/ dan /D/.

Kedudukan Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki tempat tersendiri di kalangan pengguna bahasa Indonesia. Hal itu bukan hanya pengaruhnya yang besar terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga karena digunakan sebagai bahasa dalam kitab suci AlQuran. Kitab yang sangat diagungkan oleh pemeluk agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, banyak orang yang keliru dan salah paham terhadap penggunaan bahasa Arab di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia.

Pengaruh yang paling besar dari bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1987 : 45) adalah dalam kosa kata atau yang disebut dengan “*interferensi leksikal*”. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata-kata dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun ditemukan banyak kata yang berasal dari bahasa itu, misalnya : pikir, asli, syarat, musyawarah, mufakat, abadi, miskin, dan sebagainya. Kata-kata tersebut telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga sifat “*ke-Arabannya*” tidak terasa lagi.

Bunyi /s/ pada kata “asli” dan “salat” misalnya, penggunaannya dalam sistem ejaan bahasa Indonesia tidak berbeda dengan bunyi /s/ pada kata “senin”,

“misal”, dan “saat” walaupun sebenarnya kalau dirunut secara harfiah berasal dari bunyi yang berbeda dari bahasa aslinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata-kata tersebut telah terserap sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia.

Berbeda halnya dengan kata-kata bahasa Arab yang digunakan di dalam kitab suci AlQuran atau pada saat umat Islam melakukan ritual keagamaan. Pengucapan tersebut telah diatur tersendiri sesuai dengan syariat (aturan) yang berlaku dalam agama Islam. Di Indonesia untuk penulisan bahasa Arab, Departemen Agama (Depag) telah memiliki aturan tersendiri. Jadi, ejaan bahasa Indonesia dipergunakan secara khusus untuk bahasa Indonesia itu sendiri dan tidak diberlakukan bagi bahasa lain. Hal tersebut bukan berarti bahwa norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tidak diperhatikan.

Simpulan

Bahasa Jawa dan bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perbendaharaan kata (leksikal) bahasa Indonesia. Pengaruh itu tidak boleh mengubah sistem bahasa Indonesia itu sendiri, karena pada hakikatnya setiap bahasa memiliki sistem dan kaidah tersendiri yang tidak bisa dipaksakan terhadap bahasa lain.

Dalam sistem ejaan pun masing-masing bahasa memiliki aturan dan kaidah yang berbeda. Dengan demikian, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia pun memiliki sistem ejaan yang berbeda, sebagai ciri-ciri khusus masing-masing bahasa. Oleh sebab itu kedudukan bahasa Jawa dan bahasa Arab dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, berada di luar yang tidak berpengaruh terhadap sistem ejaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Finoza, Laminuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Intan Mulia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. “Pembentukan Istilah Ilmiah dalam Bahasa Indonesia”. Semarang : *Makalah Ilmiah* di Fakultas Sastra Undip.
- _____. 2005. “Aksara dan Ejaan” dalam *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Singgih, Amin. 1964. *Membina Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.

**PERILAKU MORFOLOGIS DAN PERILAKU SINTAKTIS
KATA “JARANG” DAN “KADANG-KADANG”**

Oleh : Bowo Hermaji

Abstrak

Di dalam bahasa Indonesia, kata “jarang” dan “kadang-kadang” seringkali dikaji dalam pembahasan masalah aspek. Kedua kata tersebut dianggap sebagai kata yang bersinonim. Untuk mengetahui kesinoniman kedua kata tersebut perlu dikaji berdasarkan perilaku morfologis dan perilaku sintaktisnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan yang pokok antara kata “jarang” dan “kadang-kadang”. Untuk mencapai tujuan tersebut dikumpulkan sejumlah data, berupa kalimat yang mengandung kedua kata tersebut. Data itu diperoleh dari informan yang berbahasa Indonesia. Di samping sebagai sumber data, informan juga digunakan untuk menguji kegramatikalannya. Untuk mengkaji perilaku morfologis dan perilaku sintaktis kedua kata itu digunakan teknik substitusi (pergantian) dan teknik ekspansi (penelusuran). Dilihat dari perilaku sintaktisnya, kata “jarang” merupakan kata monomorfemis, sedangkan kata “kadang-kadang” merupakan kata “polimorfemis”. Berdasarkan perilaku sintaktisnya, kata “jarang” berada pada tataran frasa, sedangkan kata “kadang-kadang” berada pada tataran klausa.

Kata Kunci : perilaku morfologis dan perilaku sintaktis

Pendahuluan

Di dalam bahasa Indonesia, kata “jarang” dan “kadang-kadang” biasanya dimasukkan dalam pembicaraan aspek. Fatimah (1985), berpendapat bahwa kedua kata tersebut termasuk ke dalam partikel yang bermakna aspektual habituatif tak progresif dan tak frekuentatif. Pendapat itu menimbulkan kesan seolah-olah kedua kata tersebut tidak berbeda ditinjau dari segi maknanya. Baik kata “jarang” maupun “kadang-kadang” memiliki makna aspektual habituatif.

Tulisan atau artikel yang secara khusus membahas dua kata atau lebih yang bersinonim masih sangat terbatas. Fatimah (1985) pun di dalam artikelnya menyadari bahwa kata “jarang” dan “kadang-kadang” tidak bersinonim secara total atau menyeluruh. Oleh sebab itu, tujuan penulisan artikelnya pun tidak berusaha untuk membandingkan atau mengontraskan kedua kata tersebut.

Gloria (1986) dalam tulisannya yang berjudul “*Jarang dan Kadang-Kadang*” berupaya mengkaji kedua kata tersebut hanya untuk menemukan kategori kata atau kelas katanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata “jarang” termasuk kategori kata tambah, karena bisa diubah menjadi frasa verbal (frasa kerja). Dia tidak memasukkan

kata “jarang” ke dalam kata sifat (adjektiva), karena tidak dapat didampingi oleh kata “sangat” dan bisa dinegatifkan dengan kata “tidak”. Adapun kata “kadang-kadang” termasuk kategori adverbial (kata keterangan). Hal tersebut, karena kata “kadang-kadang” lebih cenderung berfungsi sebagai keterangan.

Jendra (1987) dalam tulisannya “*Tinjauan Sekilas Kata “Jarang” dan “Kadang-Kadang”*” juga tidak mengkaji kedua kata tersebut secara mendalam. Oleh sebab itu, perbedaan yang pokok kedua kata tersebut belum mampu diungkap. Jendra hanya berusaha mendeskripsikan keberadaan kata “jarang” dan “kadang-kadang” di dalam kalimat.

Tulisan dalam artikel ini bertujuan menemukan kejelasan tentang perbedaan yang mendasar atau pokok antara kata “jarang” dan “kadang-kadang” berdasarkan perilaku morfologis dan perilaku sintaktis. Dengan demikian, perbedaan kedua kata tersebut dilihat kedudukan pada tataran kata dan kalimat.

Untuk mencapai tujuan tersebut telah dikumpulkan sejumlah data berupa kalimat yang mengandung kata “jarang” dan “kadang-kadang”. Data tersebut diperoleh dari beberapa informan yang menggunakan bahasa Indonesia. Data yang berasal dari informan tersebut dicatat pada sebuah kartu data. Informan di samping sebagai sumber data, juga digunakan sebagai penguji kegramatikalitas data. Data yang telah terkumpul, kemudian diuji dengan teknik substitusi (pergantian). Untuk menguji kesatuan (daya gabung) atau keamatan kedua kata tersebut, baik secara morfologis maupun secara sintaktis digunakan teknik ekspansi (penelusuran).

Kemiripan Kata “Jarang” dan “Kadang-Kadang”

Menurut Fatimah (1985), kata “jarang” dan “kadang-kadang” termasuk ke dalam golongan partikel yang bermakna aspektual habituatif tak progresif dan tak frekuentatif. Sementara itu, Gloria (1986) berpendapat bahwa kata “jarang” termasuk kata tambah, sedangkan kata “kadang-kadang” termasuk kategori adverbial (kata keterangan).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kata “jarang” termasuk ke dalam kategori kata tambah, sedangkan kata “kadang-kadang” merupakan jenis atau kategori adverbial (kata keterangan). Menurut Hendarto (1987-1988), kedua kata tersebut merupakan kata yang bersinonim sebagai penanda aspek habituatif tak progresif dan tak frekuentatif. Kemiripan kata “jarang” dan “kadang-kadang” dapat diketahui dari data berikut ini.

1. Ana *jarang* pergi ke kampus
 - 1a. Ana *kadang-kadang* pergi ke kampus.
2. Dia *jarang* melakukan kegiatan olah raga di rumah.
 - 2a. Dia *kadang-kadang* melakukan kegiatan olah raga di rumah.
3. Penduduk desa Suradadi sangat *jarang*.
 - 3a. Penduduk desa Suradadi sangat *kadang-kadang*. *)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hanya kata “jarang” yang terdapat pada kalimat (1) dan (2) yang dapat disubstitusikan (digantikan) dengan kata “kadang-kadang”. Hal itu disebabkan karena kata “jarang” pada kalimat (1) dan (2) merupakan pewatas frasa verbal dengan kata kerja (verba) “pergi” (1) sebagai intinya dan “melakukan” (2) sebagai intinya. Adapun kata “jarang” pada kalimat (3) merupakan inti (bukan atribut) dari frasa verbal dengan kata “sangat” sebagai pewatasnya, sehingga kalimat (3a) dianggap tidak gramatikal atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pada kalimat (1), (2), dan (3) terdapat perbedaan valensi sintaktis dan semantis. Keadaan demikian dapat diperjelas dengan ditemukannya data berikut.

- 1b. Ana *jarang* pergi ke kampus.
- 1c. Ana *padat (rapat)* pergi ke kampus. *)
- 2b. Dia *sering* melakukan kegiatan olah raga di rumah.
- 2c. Dia *padat (rapat)* melakukan kegiatan olah raga di rumah. *)
- 3b. Penduduk desa Suradadi sangat *sering*. *)
- 3c. Penduduk desa Suradadi sangat *padat (rapat)*.

Data di atas menunjukkan bahwa kata “jarang” pada kalimat (1) dan (2) merupakan antonim (lawan kata) dari kata “sering”, sedangkan kata “jarang” pada kalimat (3) berantonim dengan kata “padat” atau “rapat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata “jarang” bersinonim” dengan kata “kadang-kadang” apabila berantonim dengan kata “sering”. Sebaliknya, jika kata “jarang” yang berantonim dengan kata “padat” atau “rapat”, maka kata “jarang” tidak bersinonim dengan kata “kadang-kadang”. Oleh karena itu, kalimat (1c), (2c), dan (3b) dianggap tidak gramatikal atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa hanya kata “jarang” yang berantonim dengan kata “sering” itulah yang bersinonim dengan kata “kadang-kadang”, sehingga bisa disubstitusikan. Kata tersebut bermakna sebagai penanda aspek habituatif tak progresif dan tak frekuentatif.

Perbedaan Pokok antara Kata “Jarang” dan “Kadang-kadang”

Perbedaan pokok dalam tulisan ini merujuk pada perbedaan yang mudah diidentifikasi atau dikenali, terutama oleh para peneliti bahasa berdasarkan teori kebahasaan yang dikuasainya. Pandangan seperti ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan yang bersifat diskursif.

Perilaku Morfologis

Yang dimaksud perilaku morfologis dalam tulisan ini adalah kedudukan satuan lingual, yang berupa morfem di dalam tataran kata. Perilaku morfologis tidak melihat satuan lingual (morfem) pada tataran di atas kata. Dilihat berdasarkan bentuknya, “jarang” dan “kadang-kadang” merupakan satuan lingual yang tergolong sebagai kata. Sebagai kata, kedua kata tersebut tidaklah identik atau sama. Kata “jarang” terdiri atas sebuah morfem (monomorfemis), sedangkan kata “kadang-kadang” terdiri atas dua morfem (polimorfemis) yang berupa morfem dasar dan morfem reduplikasi. Morfem adalah satuan lingual bermakna yang tidak dapat dibagi atas satuan yang lebih kecil lagi. Perlu dijelaskan pula bahwa kata “kadang-kadang” bisa bervariasi bebas dengan kata “terkadang”, “kadang-kala”, dan “kadang”. Sementara itu, bentuk reduplikasi “jarang-jarang” tidak pernah ada dalam bahasa Indonesia. Kalaupun ada, itu pun hanya muncul sesekali pada bahasa lisan yang informal.

Apabila dibandingkan dengan kata “kadang-kadang”, kata “jarang” secara morfologis memiliki daya gabung lebih tinggi, karena hanya terdiri atas sebuah morfem. Kecuali bentuk “jarang” dalam bahasa Indonesia terdapat pula bentuk “terjarang”, “menjarangkan”, dan “dijarangkan”. Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia tidak pernah ditemukan bentuk “terkadang-kadang”, “mengadang-adangkan”, atau “dikadang-kadangkan” *). Walaupun demikian, kata “terkadang-kadang” sesekali bisa muncul pada bahasa lisan informal. Pada sisi lain, di samping kata “kadang-kadang” terdapat pula bentuk “kadang kala” dan “terkadang”, tetapi bentuk tersebut jika ditinjau berdasarkan proses morfologis kata “kadang kala” dan “terkadang” tidak diturunkan dari kata “kadang-kadang”. Dengan demikian, bentuk dasar kata “kadang kala” dan “terkadang” adalah “kadang”, bukan “kadang-kadang”.

Perilaku Sintaktis

Perilaku sintaktis merupakan kedudukan kata dalam tataran kalimat. Ditinjau berdasarkan perilaku sintaktisnya, secara sepintas kata “jarang” dan “kadang-kadang” terlihat sama atau identik. Hal itu dapat diketahui dari data berikut ini.

4. Anak itu *jarang* berkunjung ke rumah orang tuanya.
5. Anak itu *kadang-kadang* berkunjung ke rumah orang tuanya.

Data yang terdapat di dalam kalimat (4) dan (5) menunjukkan bahwa seolah-olah kedua kata itu memiliki perilaku sintaktis yang sama. Kedua kata tersebut berada di antara kata “anak itu” dan kata “berkunjung”. Namun demikian, secara teoretis dapat dijelaskan bahwa kata “jarang” dan “kadang-kadang” pada kalimat (4) berada pada tataran frasa dan sebagai pewatas (unsur noninti atau atribut) dari verba (kata kerja) “berkunjung”. Adapun kata “kadang-kadang” pada kalimat (5) berada pada tataran klausa yang berfungsi sebagai keterangan (adverbial). Untuk memperjelas pemahaman itu dapat diperhatikan data kalimat berikut ini.

- 4a. Anak itu *tidak jarang* (=sering) berkunjung ke rumah orang tuanya.
- 4b. Anak itu berkunjung ke rumah orang tuanya, *jarang*. *)
- 5a. Anak itu *tidak kadang-kadang* berkunjung ke rumah orang tuanya. *)
- 5b. Anak itu berkunjung ke rumah orang tuanya, *kadang-kadang*.
- 5c. *Kadang-kadang*, dia berkunjung ke rumah orang tuanya.

Data yang terdapat di dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa kata “jarang” pada frasa “jarang berkunjung” bisa diekspansi ke depan dengan kata ingkar “tidak”, sehingga membentuk frasa “tidak jarang”. Adapun kata “kadang-kadang” berfungsi sebagai keterangan dan berada di antara frasa “tidak berkunjung” (5a). Demikian pula pada kalimat (5b) dan (5c). Sebagai pewatas frasa verbal, tidak mungkin kata “jarang” berada di belakang atau mengikuti kata “berkunjung” sebagai inti verbalnya, sedangkan kata “kadang-kadang” dapat menduduki posisi akhir dan awal kalimat, karena berfungsi sebagai keterangan (adverbial). Oleh sebab itu, kalimat (4b) dan (5a) dianggap tidak gramatikal (tidak berterima) dalam bahasa Indonesia.

Simpulan

Perbedaan kata “jarang” dan “kadang-kadang” sebagai dua kata yang bersinonim lebih bersifat struktural dan semantis. Perbedaan tersebut terlihat dari perilaku morfologis dan perilaku sintaktisnya. Berdasarkan perilaku morfologisnya,

kata “jarang” merupakan bentuk dasar monomorfemis, sedangkan kata “kadang-kadang” merupakan bentuk turunan polimorfemis. Adapun berdasarkan perilaku sintaktisnya, kata “jarang” berfungsi sebagai pewatas (atributif) pada tataran frasa, sedangkan kata “kadang-kadang” berfungsi sebagai keterangan (adverbial) pada tataran klausa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fatimah. 1985. Aspek Kala/Adverbia, Temporal, dan Modus”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970 – 1980-an*. Jakarta : Arcan.
- Jendra, I Waayan. 1987. *Tinjauan Sekilas Kata “Jarang” dan “Kadang-kadang”*. Makalah Diskusi Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta : PT Gramedia.
- _____. 2005. *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Saputra, Hendarto. 1987-1988. “Jarang dan Kadang-kadang, Kemiripan dan Perbedaannya” dalam *Lembaran Sastra Nomor 11*. Semarang : FS. Undip.
- Verhaar. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, Gloria. 1986. *Jarang dan Kadang-Kadang*. Makalah Seminar Pascasarjana UGM Yogyakarta.